

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* telah menjadi permasalahan aktual untuk kesehatan baik di dunia ataupun Indonesia sendiri. Adani & Nindya (2017) mengatakan bahwa dampak *stunting* bagi balita dari segi perkembangan salah satunya adalah menurunnya perkembangan kognitif, motorik dan bahasa. Kejadian *stunting* banyak terjadi pada dua tahun pertama kehidupan. Balita *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan akan menjadi resiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas, *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. *Stunting* berkaitan dengan peran ibu diantaranya praktik pengasuhan ibu yaitu proses menyusui dan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada periode usia sampai dengan 36 bulan, dan masih banyak ibu yang kurang berperan dalam pemenuhan nutrisi anaknya sehingga timbul *stunting*.

Angka *stunting* yang tinggi di suatu negara dapat berdampak pada kualitas negara itu sendiri di masa depan. WHO (*World Health Organization*) (2016) mengatakan bahwa sebanyak 80 juta anak *stunting* tinggal di Asia. Kawasan yang memiliki angka *stunting* anak melebihi 30%, salah satunya yaitu Asia Selatan sebesar 34,1%. Asia Selatan dikatakan mengalami kemajuan lambat atau tidak mengalami kemajuan dalam

mengurangi *stunting* pada anak. Indonesia termasuk salah satu dalam lima sub kawasan dengan angka *stunting* melebihi 30%. Hasil Riskesdas

tahun 2018 menyatakan prevalensi *stunting* sebesar 30,3% dengan proporsi status gizi balita sangat pendek sebesar 11,5% dan balita pendek 19,3%. Hal ini masih menjadi catatan karena batas toleransi WHO adalah 20%. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur sebesar 32,81% pada tahun 2018, dengan ini maka Jawa Timur termasuk dalam kategori berat pula. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pakisaji didapatkan data penderita *stunting* di kecamatan Pakisaji per Desember 2019 tercatat sebanyak 645 balita pendek dan 155 balita sangat pendek, sehingga total sebanyak 800 balita menderita *stunting*, dan di desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang sebanyak 72 balita yang menderita *stunting*. Dari studi pendahuluan di Desa Genengan pada 28 oktober 2020 diperoleh data 6 dari 10 ibu pada balita *stunting* tidak memaksa balita ketika tidak mau makan dan hanya memberikan snack pada balitanya.

Balita merupakan masa penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan kognitif dan fisik, sehingga hal ini harus didukung dengan status gizi yang baik (Margawati & Astuti, 2018). Status gizi yang kurang dapat mengakibatkan *stunting*, penyebab *stunting* merupakan faktor multi dimensi yang tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Penyebab *stunting* diantaranya yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, dan masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga

untuk makanan bergizi (Hardani & Zuraida, 2019), ibu memiliki peran yang penting dalam mencegah *stunting* yaitu dalam pemilihan kebutuhan rumah tangga salah satunya pemilihan konsumsi nutrisi pada anak, sebab kekurangan nutrisi makro atau mikro dalam waktu yang lama dapat menimbulkan masalah-masalah gangguan gizi salah satunya *stunting*. Asupan zat gizi yang rendah dapat dipengaruhi oleh pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat (Margawati & Astuti, 2018). Peran ibu sendiri sangat berkaitan dengan terjadinya *stunting* pada anak sebab pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi yang cukup, dan pemberian ASI eksklusif yang tepat dapat mencegah terjadinya *stunting*.

Upaya penanganan *stunting* dapat dilakukan dengan pencegahan jangka pendek (intervensi spesifik) dan pencegahan jangka panjang (intervensi sensitif). Intervensi spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dengan sasaran ibu hamil, sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan, sasaran ibu menyusui dan anak usia 7 sampai 23 bulan. Intervensi sensitif sendiri sasarannya yaitu masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) seperti memberikan pendidikan gizi kepada masyarakat dan meningkatkan ketahanan pangan dan gizi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Peran Ibu pada balita *Stunting* di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran peran ibu dalam pemberian nutrisi pada balita *stunting* di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran peran ibu dalam pemberian nutrisi pada balita *stunting* di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pentingnya pemberian nutrisi yang cukup untuk balita *stunting*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan menjadi dasar penelitian tentang pengaruh peran ibu terhadap balita *stunting*.

#### 2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan balitanya.

#### 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan balita di wilayah desa Genengan.

#### 4. Bagi Instansi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai suatu referensi untuk bahan penelitian serta dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya.



